STUDIA ISLAMIKA

INDONESIAN JOURNAL FOR ISLAMIC STUDIES

Volume 5, Number 1, 1998

CHRISTIAN-MUSLIM RELATIONS IN INDONESIA:
THE CHALLENGES OF THE TWENTY-FIRST CENTURY
Ibrahim Abu Rabi'

THE MYSTICAL FIGURE OF HAJI AHMAD MUTAMAKIN
FROM THE VILLAGE OF CABOLÈK (JAVA)
Edwin Wieringa

K.H. HASYIM ASY'ARI'S CONTRIBUTION
TO INDONESIAN INDEPENDENCE
Latiful Khuluq

ISSN 0215-0492

STUDIA ISLAMIKA

Indonesian Journal for Islamic Studies

Vol. v, no. 1, 1998

EDITORIAL BOARD:

Harun Nasution
Mastuhu
M. Quraish Shihab
A. Aziz Dahlan
M. Satria Effendi
Nabilah Lubis
M. Yunan Yusuf
Komaruddin Hidayat
M. Din Syamsuddin
Muslim Nasution
Wahib Mu'thi

EDITOR-IN-CHIEF:

Azyumardi Azra

EDITORS:

Saiful Mujani
Hendro Prasetyo
Johan H. Meuleman
Didin Syafruddin
Ali Munhanif

ASSISTANTS TO THE EDITOR:

Arief Subhan
Oman Fathurrahman
Heni Nuroni

ENGLISH LANGUAGE ADVISOR:

Donald Potter

ARABIC LANGUAGE ADVISOR:

Nursamad

COVER DESIGNER:

S. Prinka

STUDIA ISLAMIKA *(ISSN 0215-0492) is a journal published quarterly by the Institut Agama Islam Negeri (IAIN, The State Institute for Islamic Studies) Syarif Hidayatullah, Jakarta. (STT DEPPEN No. 129/SK/DITJEN/PPG/STT/1976) and sponsored by the Department of Religious Affairs of the Republic of Indonesia. It specializes in Indonesian Islamic studies, and is intended to communicate original researches and current issues on the subject. This journal warmly welcomes contributions from scholars of related disciplines.*

All articles published do not necessarily represent the views of the journal, or other institutions to which it is affiliated. They are solely the views of the authors. The articles contained in this journal have been refereed by the Board of Editors.

Alirman Hamzah

Administration of Islam in Indonesia

Abstract: *There is a common assumption in modernization theory that religion represents an obstacle to modern social development. Despite this assumption, and despite the adherence of Indonesia's New Order ideologues to modernization theory, the Indonesian government still recognizes the positive contribution to social development provided by religion. The continued important role given to the Department of Religion in the administration of religious affairs points to the government's admission of the positive role of religion in society.*

The proclamation of Indonesian independence on August 17, 1945, has pushed the government to think seriously about the place of religion in state administration. Since the concept of a modern-secular state is limited to social, political, and economic problems of state—and accordingly does not recognize religion as a part of state administration—an attempt to accommodate the creation of an office of religious affairs in Indonesia became a long and difficult process. Since its existence, the Department of Religious Affairs, formerly called the Ministry of Religious affairs, has struggled to gain national recognition.

The existence of the Department of Religion was made theoretically

possible in Indonesia because of the recognition of Belief in Almighty God as the first principle of the state ideology of Pancasila *(Five Principles).* Pancasila, *as many Indonesians believe, is a kind of political consummation of the search for a uniting foundation for all religious communities living in the country. Therefore,* Pancasila *became an ideological basis for the nation-state by establishing a non-theocratic yet not quite secular state-polity. The governmental system ensures that politics and religion remain separate and that Islam will not become an official religion in the country. Yet, because of recognition of the Belief in Almighty God the state has a definite role in supporting and supervising the religious life and activities of the nation. The government, then, considers religious policy as an integral part of public policy in state administration and the boundaries between religion and state become slightly blurred.*

This symbiotic relationship between the administration of religious affairs and state policy, which in essence includes some matters of personal faith, sounds very unique. A variety of arguments have been made, especially by those who defend the establishment of such a Department, to explain the necessity of its existence. One argument for its existence was that such a department of religious affairs had already existed during Dutch colonial times, as well as under the brief period of Japanese occupation. The most apparent argument for the existence of the Department was based, however, on the traditional worldview of the Islamic concept of government that existed in the Middle Ages which viewed political community as that which united political and religious authority within the single structure of state power. According to this view, a government, as well as being obliged to regulate society for the sake of achieving better conditions of life, must take care of the implementation of Divine Law, or Syariah.

Of particular interest, was the dynamic role performed by the Department of Religious Affairs in Indonesia. At first, the Department merely accommodated aspects of religion in the fields of Islamic law and education. But as the Department development it began to include in its jurisdiction the affairs of the other main religious communities: the Christians, Catholics, Hindus, and Buddhists. The Department now represents the religious aspirations of those five religions which have an official recognition in Indonesia.

Alirman Hamzah

Administrasi Islam di Indonesia

Abstraksi: *Bagi sebagian kalangan, agama seringkali dipandang sebagai faktor penghambat pembangunan masyarakat. Akan tetapi tidak semua hal yang berkaitan dengan pembangunan, baik dalam kehidupan politik, ekonomi dan sosial, terhambat oleh faktor-faktor keagamaan. Bahkan, tidak sedikit faktor keagamaan memainkan peran yang sangat positif dalam pembangunan masyarakat. Dalam dalam kaitan itulah, para pendiri negara Indonesia, sejak semula telah memikirkan untuk melakukan semacam birokratisasi masalah-masalah keagamaan, khususnya agama Islam.*

Diperolehnya kemerdekaan politik bangsa Indonesia, pada 17 Agustus 1945, telah memaksa bangsa ini untuk memikirkan di mana agama dalam kehidupan administrasi negara. Oleh karena batasan-batasan konsep tentang negara modern seringkali ditekankan pada aspek-aspek sosial dan politik, dan dengan sendirinya tidak memasukkan faktor agama dalam penyelenggaranaan negara, upaya memberi ruang terhadap administrasi keagamaan merupakan proses rumit. Proses rumit itulah yang hingga dewasa ini tercermin dalam pasang dan surutnya peran, keberadaan dan fungsi administratif Departemen Agama yang dulunya disebut Kementerian Agama.

Secara teoritis, posisi administratif Departemen Agama di Indonesia terletak pada posisi agama dalam dasar nagara, yaitu Pancasila. Ia merupakan suatu bentuk konsumasi politik dari upaya mencari landasan persatuan dari seluruh komunitas-komunitas agama agar dapat tercipta suatu basis ideologi politik yang dapat diterima semua pihak dengan cara mengambil bentuk otoritas negara non-teokratis. Dengan demikian, diasumsikan bahwa ada suatu sistem pemerintahan dengan bentuk kekuasaan yang memisahkan antara otoritas politik dan otoritas keagamaan. Akan tetapi pemerintah turut bertanggungjawab dalam mendukung dan membina kehidupan keberagamaan masyarakat. Negara adalah pihak yang menjadikan kebijakan keagamaan sebagai bagian integral dari administrasi pemerintahan.

Hubungan simbiotik antara administrasi keagamaan dengan kebijakan negara ini, yang terjalin rumit dan mencakup hampir seluruh masalah-masalah keimanan, memang terdengar unik. Berbagai argumen dikedepankan untuk menjelaskan keunikan itu; dari yang bernada politis hingga penelusuran akar kelembagaan serupa yang bersifat historis.

Namun yang pasti, administrasi urusan agama (Islam) di Indonesia pada dasarnya dilandasi pandangan sistem religio-politik tradisional dengan konsepsi penggabungan fungsi keagamaan dan politik yang dimainkan oleh suatu struktur yang tunggal. Menurut pandangan ini, pemerintah selain berkewajiban mengatur masyarakat dengan tujuan terciptanya ketertiban dan kesejahteraan, juga diwajibkan untuk melaksanakan berlakukanya hukum Tuhan.

Barangkali yang menarik untuk dikemukakan di sini adalah watak dinamis dari perjalanan proses administrasi Islam di Indonesia. Pada masa-masa awalnya, kantor jawatan pemerintahan yang mengatur urusan keagamaan ini hanya mencakup bidang-bidang keIslaman saja. Akan tetapi, dalam perkembangannya, kantor ini mengakomodasi kepentinganke-pentingan kelompok agama lain yang hidup di Indonesia: Kristen, Katholik, Hindu dan Buddha. Di sini, fungsi Departemen Agama di Indonesia hanya dalam batas urusan-urusan yang memang bersifat publik.

آليرمان حمزه

الإدارة الإسلامية باندونيسيا

مدخل

يعتبر الشعب الاندونيسي من الناحية التاريخية متدينا بطبعه[1]، وكانت الغالبية العظمى منهم مسلمين[2]، ولم تظهر طبيعة هذا التدين فقط فى الالتزام بممارسة العبادات، إنما أيضا فى الحياة الثقافية وتأثيرها عليها، وذلك فى مثل نظام القيادة والزواج والتربية والفن، بل فى نظام الحكم والسياسة.

وابتداء من عصور ما قبل الاستعمار حتى عهد الكفاح الوطنى من أجل الاستقلال، كان للامة الاسلامية مكانتها ودورها الهام فى حياة الشعب وكفاحه الوطنى، ولذلك حرصت الامة الاسلامية، منذ بداية نضالها الاستقلالى، وبالتحديد منذ سنة ١٩٤١م، على أن تكون فى مجلس الوزراء المشكل مستقبلا، وزارة للشئون الدينية، تأخذ على عاتقها إدراة الشئون الدينية.[3]

وبعد كفاح مرير تعرضت فيه الجهود المضنية إلى طريق مسدود، وجدت رغبة المسلمين لدى اجتماع اللجنة القومية المركزية ترحيبا،

وذلك فى ٢٨ نوفمبر ١٩٤٥ بجاكرتا، وفى ٣ يناير ١٩٤٦م تم إنشاء وزارة الشئون الدينية.[٤]

والأسئلة التى تريد هذه المقالة أن تجد لها جوابا هي: لماذا احتاج الشعب الاندونيسى إلى وزارة للشئون الدينية، وما هي المجالات التى تعمل فيها هذه الوزارة، وكيف تضطلع بمهام الإدارة الاسلامية، وكيف تسير جنبا إلى جنب مع مجلس العلماء، الذى يمثل مجلسا استشاريا، ورمزا لوحدة الامة الاسلامية؟

الرؤية التاريخية

وقبل القيام بالكشف عن السبب الذى احتاجت الامة الاسلامية إلى وزارة للشئون الدينية، يجدر بنا إلقاء نظرة على تاريخ الادارة الاسلامية باندونيسيا.

أولا: عصر ماقبل الاستعمار

كان للعلماء والفقهاء الصالحين، فى عصور الممالك الاسلامية، مكانتهم ودورهم الهام فى نظام الحكم؛ فقد شغل العالم الفقيه فى مملكة ديمق (Demak) منصب مستشار الملك للشئون الدينية والسياسية والثقافية؛ وفى مملكة ماتارام (Mataram) عين الفقيه قاضيا للبت فى القضايا الشرعية والمدنية؛ وفى قصرى يوغياكرتا (Yogyakarta) وسوراكارتا (Surakarta) إمام للقصر (*Sayyidin Panatagama Kalifatullah*)، يقوم بإدارة الشئون الدينية[٥]؛ وفى مينانجكاباو (Minangkabau) قائم بالشئون الشرعية (*Raja Ibadat*)

رعاية للالتزام بأحكام الله وسنة نبيه (صلى الله عليه وسلم)[٦]؛ وهكذا ففى كل مملكة من الممالك الاسلامية القائمة، فى جميع انحاء الارخبيل، مسئول يقوم بإدراة الشئون الاسلامية، طبقا للظروف السائدة فى ذلك العصر، وهذه الظاهرة لم تكن قاصرة على المستوى المركزى، إنما اتسعت لتشمل المناطق، ويسمى القائم به بالامام (*Penghulu*) حتى المستويات المحلية ويسمى نائب الامام (*Penghulu Naib*) والقرى والأرياف مع اختلاف فى الاسماء والألقاب (*Modin, lebe, kayim, amil, kadhi*) وما إليها.[٧]

ثانيا: عهد الاستعمار الهولندى والاحتلال اليابانى

كانت الحكومة الاستعمارية الهولندية تتجه اتجاها علمانيا، واتخذت موقفا محايدا للأديان، ولكن نظرا لأن الغالبية العظمى من الشعب الاندونيسى مسلمين، ولم يرضوا بفصل الدين عن الدولة، اضطرت الحكومة الاستعمارية إلى إدارة الشئون الدينية ومراقبة الممارسات الدينية، حفاظا على أمنها وسلطانها[٨].

وكانت الادارة الدينية التى تقوم بها الحكومة الاستعمارية على اساس من التفرقة، حيث تعطى للمسيحية وسلطاتها الكنسية حرية الممارسة الدينية[٩]، بينما على العكس من ذلك تسلم جميع الشئون الاسلامية ورعايتها إلى الملوك أو المسئولين المحليين، وأما إدارتها فقد سلمت إلى مختلف المصالح؛ فتقوم وزارة التعليم وشئون العبادات بإدارة شئون التربية والعبادات، وتقوم وزارة الداخلية بتعيين الموظفين فى الشئون الدينية وشئون الزواج والحج، وتقوم وزارة

العدل بإدارة شئون القضاء وتتم إدارة الحركات الدينية تحت إشراف المكتب الحكومى لشئون المواطنين والاسلام[١٠].

وقد عانى المسلمون من توزع الادارة الاسلامية على هذه المصالح المتفرقة، بما فى ذلك المراقبة الدقيقة على الممارسات الدينية التى يقومون بها، مما أدى إلى مضايقتهم[١١]، ويرون أن ذلك ما هو إلا محاولة لوضع العراقيل دون تقدم الدعوة الاسلامية، بيد أنه من ناحية أخرى يقوى من روح النضال من أجل الدين والاستقلال، ولذلك حرص الامة الاسلامية بتشجيع من المجلس الاسلامى الأعلى - وهو مجلس اسلامى لاتحاد الجمعيات والمنظمات الاسلامية- على أن يتم إنشاء وزارة للشئون الدينية فى الحكومة الاندونيسية مستقبلا[١٢].

ولقد حاولت هولندا فى أواخر عهد استعمارها على اندونيسيا، أن يجدد نظام الادارة فى اندونيسيا، بيد أنها تشاورت فقط مع القوميين العلمانيين ولم تهتم باشتراك المسلمين.

وقد استفادت اليابان من هذا الوضع الذى استاء فيه المسلمون من هولندا، عندما تحتل البلاد، حيث كانت تقف إلى جانب المسلمين والمجلس الاسلامى الأعلى، ولذلك أنشأت مكتب الشئون الدينية المركزى المعروف باسم (Shumubu)، كما أنشأت مكتب الشئون الدينية المحلى المعروف باسم (Shumuka)، وهذا تأكيد منها على أن هذه المكاتب للمسلمين، وليست وسيلة للمراقبة على ممارساتهم الدينية، وكانت تعطى الأولية تبعا لذلك، للمسلمين أن يشغلوا المناصب القيادية والتوظف فى تلك المكاتب.[١٣]

وأما الصورة الأخرى للتحول الذى شهدته مكانة الاسلام فهي النجاح الذى تحقق فى إنشاء حزب الله بجاوه، مع إتاحة الفرص لأعضائها أن يشتركوا فى التدريبات العسكرية التى أجرتها اليابان، كما أتيحت للشبان المسلمين كذلك الاشتراك فى الجيش الدفاعى الشعبى، والجيش المساعد لليابان، وكان هناك كثير من القيادات العسكرية للجيش الدفاعى الشعبى من المسلمين، وعلى العكس من ذلك بالنسبة للقوميين وجمعياتهم العلمانية، حيث لم تثق اليابان بهم، فتعرضوا للمراقبة الشديدة وتحديد أنشطتهم.[١٤]

ويتضح من هذه العجالة، كيف أن المسلمين فى اندونيسيا، قد أدوا دورا كبيرا فى الحياة الثقافية والسياسية، ابتداء من عهد الاستعمار الهولندى، فالاحتلال اليابانى، حتى عصر الاستقلال، وبناء على ذلك حرص المسلمون على إنشاء وزارة للشئون الدينية، تكون جزءا مقوما للتشكيل الوزارى فى الحكومة، مهمتها إدارة شئون المسلمين، ورعاية مصالحهم، ضمن المهمام الحكومية لتنيمة الحياة الدينية، وذلك حتى يبقى المسلمون يؤدون دورهم فى تقدم الدين والوطن.

ثانيا: قيام وزارة الشئون الدينية.

كانت الفرص التى أتاحتها اليابان للمسلمين أن يقوموا بإدارة مكاتب الشئون الدينية، سواء على المستوى القومى أم المحلى، دفعة قوية لتعميق الرغبة فى إنشاء وزارة الشئون الدينية فى تشكيل الحكومة الاندونيسية، وقد ظهر ذلك فى اجتماع لجنة إعداد الاستقلال،

المنعقد فى ١٩ اغسطس ١٩٤٥م، بناء على اقتراح اللجنة المشكلة برئاسة أحمد سوهارجو (Ahmad Suhardjo)، بيد أن الاقتراح لم يوافق عليه إلا ستة من السبعة والعشرين الأعضاء فى اللجنة الاعدادية للاستقلال[١٥]، الأمر الذى حال دون إنشاء وزارة الشئون الدينية.

على أن هذا الفشل لم يعرض المسلمين إلى اليأس، فقد أعيدت مناقشته فى اجتماع فريق العمل المشكل من قبل اللجنة القومية المركزية، فى الفترة من ٢٥ - ٢٨ نوفمبر ١٩٤٥م، بناء على اقتراح كل من الشيخ الحاج أبو دردیری(K.H. Abudardiri) ، والشيخ الحاج صالح سعيدى (KH. Saleh Syuady)، ومحمد سوكوسو ويريوسافوترو (M. Sukoso Wirjosaputro) وهم أعضاء اللجنة الممثلون لمنطقة بانيوماس (Banyumas)؛ وقد ألقى متحدثهم الرسمى الشيخ الحاج صالح سعيدى كلمتهم، فطلب من الحكومة ألا تسلم شئون الدين إلى وزارة التعليم والثقافة أو أية وزارة أخرى، بل يجب أن تكون لها وزارة خاصة.[١٦]

وقد لقى اقتراحهم ترحيبا لدى محمد ناصر (Muhammad Natsir)، والدكتور ماوردى (Dr. Mawardi)، والدكتور مرزوقى مهدى (Dr. Marzuki Mahdi)، ومحمد كارتوسودارمو (M. Kartosudarmo) وكلهم أعضاء فى اللجنة القومية المركزية، وتم الموافقة عليه[١٧]، وأشار الرئيس سوكارنو إلى نائبه محمد حتى (Muhammad Hatta) بأن "تولى الحكومة العناية بضرورة وجود وزارة للشئون الدينية خاصة"، وبقرار الحكومة رقم ١/س د، بتاريخ

٣ يناير ١٩٤٦م، أنشئت وزارة الشئون الدينية رسميا، وعين الحاج محمد رشيدى (Muhammad Rasyidi) أول وزير لها.[١٨]

وعن الوضع القانونى لوزارة الشئون الدينية، يقول وزيرها الأول، محمد رشيدى إن إنشاء هذه الوزارة جاء متمشيا مع المادة ٢٩ من الدستور ١٩٤٥ التى تنص على (١) أن الدولة تقوم على الايمان بالله الواحد الاحد؛ (٢) أن الدولة تضمن لكل مواطن حقه فى اعتناق دينهم وممارسة شريعتهم.[١٩]

وبجانب كون وزارة الشئون الدينية نتيجة لجهود مضنية قام بها المسلمون، فقد جاءت أيضا تعويضا وتقديرا للمسلمين على استعدادهم لحذف الكلمات السبع من ميثاق جاكرتا، حرصا على الوحدة القومية[٢٠]؛ وهي فى نفس الوقت تمثل محاولة من الحكومة أن تستعطف جمهور المسلمين، نظرا لأن استقلال البلاد يتعرض للخطر، حيث كانت هولندا تريد أن تعود إلى استعمار اندونيسيا[٢١]، إذ لو ترك المسلمون على عدم رضاهم بما نتج عنه اجتماع لجنة الاستقلال فى ١٩ اغسطس ١٩٤٥م ، الذى لم يوافق على إنشاء وزارة الشئون الدينية، لكان من الصعوبة أن يعطوا تأييدهم الكامل، الذى كانت الدولة فى أمس الحاجة إليه فى مثل هذه الظروف الحرجة، ولأصبح الكفاح الوطنى عديم الجدوى.

اهداف وزارة الشئون الدينية ومهامها وهيكلها التنظيمى

إن الغاية التى تستهدفها وزارة الشئون الدينية، كما صرح بها وزير الشئون الدينية الأول، محمد رشيدى فى كلمته التى ألقاها بمناسبة

المؤتمر الرسمي لمكاتب الشئون الدينية لمنطقتي جاوه ومادورا (Jawa dan Madura)، المنعقد بسولو (Solo) في الفترة من ١٧-١٨ مارس ١٩٤٦م، هي "تطبيق ما تنص عليه المادة ٢٩ من الدستور ١٩٤٥ التي تقضي بـ(١) أن الدولة تقوم على الايمان بالله الواحد الأحد؛ و(٢) أن الدولة تضمن لكل مواطن حقه في اعتناق دينهم وممارسة شريعتهم"[٢٢].

ويبن هذه المادة بالتفصيل، قرار رئيس الجمهورية رقم ٧ لسنة ١٩٧٩، وهو:

أ. تحقيق مجتمع يقوم على فلسفة الدولة البانجاسيلا أي المبادئ الخمسة، والالتزام التام بالتعاليم الدينية، مع الاحترام المتبادل بين جميع أتباع الأديان المعترف بها في الدولة؛

ب. أن يشكل المؤمنون عنصرا اساسيا وأوليا في الدولة القائمة على ايديولجية البانجاسيلا والدستور ١٩٤٥؛

ج. أن يحتل المؤمنون مكانة الصدارة في التنمية، والمشاركة الفعالة في الحفاظ على الاستقرار والأمن القومي؛

د. - أن يمثل الدين روح الحياة الوطنية، واعتبار تعاليمه في اتخاذ المواقف والسلوك والحياة اليومية للشعب."[٢٣]

المهام الرئيسية

أما المهام الرئيسية لوزارة الشئون الدينية، طبقا لقرار وزير الشئون الدينية رقم ١١٨٥/ ك إي، بتاريخ ٢٠ نوفمبر ١٩٤٦م، فهي تطبيق الفصل الحادي عشر، المادة ٢٩ البند الأول من الدستور ١٩٤٥ الذي ينص على (١) أن الدولة تقوم على الايمان بالله الواحد الأحد؛ و(٢) أن

الدولة تضمن لكل مواطن حقه فى اعتناق دينهم وممارسة شريعتهم؛[٢٤] وقد طورت هذه المهام سنة ١٩٦٧م فكانت كما يلى:

أ. تطبيق ايديولوجية الدولة طبقا للمادة ٢٩ من الدستور ١٩٤٥؛

ب. تنفيذ قرارات مجلس الشورى؛

ج. بذل المجهود من أجل سريان جميع المشاريع الحكومية قائمة على احترام القيم الدينية.[٢٥]

وقد أعيدت صياغة القرار سنة ١٩٧٩م، فصار أكثر بساطة حيث ينص على "أن وزارة الشئون الدينية تقوم بأداء المهام التنموية، الملقاة على عاتق الحكومة، فى مجال الحياة الدينية"[٢٦]، ثم استكمل فيما بعد بإضافة أربعة وظائف خاصة لوزير الشئون الدينية، وهي:

أ. وظيفة التوجيه والرعاية، حتى يتم جميع ما يقوم به المؤمنون فى إطار الدولة داخل فى حدود ايديولوجية البانجاسيلا والدستور ١٩٤٥؛

ب. توجيه المؤمنين لكي يكونوا عاملا مساعدا فى سبيل الحفاظ على الاستقرار والأمن القومي؛

ج. التخلص تماما من آثار التنابذ والتنافر، القائمين بين المؤمنين والحكومة منذ ٣٣ سنة، حتى يسير المؤمنون والحكومة، جنبا إلى جنب فى تنمية الدولة القائمة على ايديولوجية البانجاسيلا[٢٧]؛

د. توجيه المؤمنين إلى تطوير مشاركتهم فى التنمية الوطنية، وتأكيد الوحدة الوطنية.

ثالثا: وظيفة وزارة الشئون الدينية

وأما وظيفة وزارة الشئون الدينية، فطبقا لقرار وزير الشئون الدينية، رقم ٩١ لسنة ١٩٦٧ هي:

أ- تنظيم التربية الدينية التى تجرى فى المدارس الحكومية، ورعاية المعاهد الدينية؛

ب- تنظيم الحياة الدينية فى المجتمع؛

ج- القيام بالتوجيه والارشاد فى الشئون الدينية؛

د- تنظيم المحاكم الشرعية ورعايتها والبت فى القضايا المتعلقة بالمحاكم الشرعية؛

ه- متابعة التطورات المستجدة فيما يتعلق بالأمور الدينية؛

و- تطوير الجامعات الاسلامية الحكومية ورعايتها، هي والمعاهد الدينية العليا منها والتراثية والأهلية، والقيام بمراقبة سريان التربية الدينية فى المعاهد الحكومية العليا؛

ز- تنظيم عمليات الحج ومراقبتها.[٢٨]

وهكذا فوظيفة وزارة الشئون الدينة، يمكن تصنيفها فى خمسة مجالات عملية هي التربية والشئون الدينية والارشاد والحج والقضاء؛ وفى سبيل القيام بمهامها ووظائفها، تكون لوزارة الشئون الدينية، مكاتب محلية سواء على مستوى المحافظات ام الأحياء أم القرى، وتدخل فى هذا الاطار الجامعات الاسلامية الحكومية، مراكز البحوث والتدريب، وفقا للاحتياجات المحلية.

رابعا: الهيكل التنظيمى

كان الهيكل التنظيمى لوزارة الشئون الدينية فى البداية بسيطا، حيث كان يتألف من ثمانية أقسام هي : الأمانة العامة، وقسم الأحوال الشخصية، والتربية الدينية، والتوجيه الوعظ، وقسم البروتستانت، والكاثوليك، وشئون الموظفين، والشئون المالية.[٣٩]

الشكل رقم ١

الهيكل التنظيمى لوزارة الشئون الدينية لسنة ١٩٤٦م

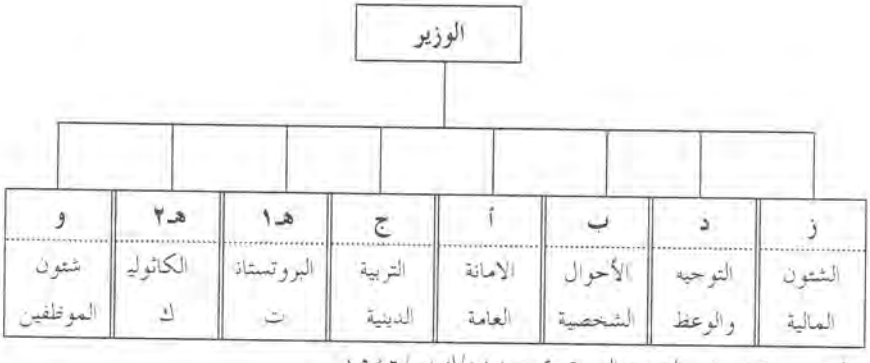

المصدر: قرار وزير الشئون الدينية رقم ١١٨٥/ك إي/١٩٤٦.

وبعد إجراء تعديلات وفق التطورات المستجدة، أصبحت لوزارة الشئون الدينية الآن خمس إدارات عامة هي الوعظ والارشاد وشئون الحج، وتنمية المؤسسات الاسلامية، وتوجيه المجتمع البروتستانتى، وتوجيه المجتمع الكاثوليكى، وتوجيه المجتمع الهندوسى البوذى، ثم استكملت بالامانة العامة، والمراقبة المالية، وهيئة البحوث والتطوير، ومركز التدريب، وذلك بجانب عدد من المستشارين للوزير.

وتوجد داخل الإدارات العامة عدة إدارات فرعية، طبقا لكثافة الأعمال المنوط بها، فللأمانة العامة سبعة مكاتب هي: التخطيط وشئون الموظفين والشئون المالية وشئون المرافق والشئون العامة والشئون القانونية والعلاقات العامة؛ وأما المراقبة المالية فلها أربعة إدارات وسكرتارية هي: شئون الموظفين والمالية والمرافق والعامة والتنمية والأمانة العامة؛ وتتكون هيئة البحوث والتطوير من ثلاثة مراكز للبحوث هي مركز البحوث للتعايش السلمى بين الأديان، ومركز البحوث للمراجع الدينية، ومركز البحوث للتربية الدينية؛ وللمزيد من التفصيل انظر الشكل الثانى عن الهيكل التنظيمى لوزارة الشئون الدينية لسنة ١٩٨٣م فى الصفحة التالية.

ونظرا لموضوعه فإن هذا البحث سوف يتركز فيما يلى من الصفحات على معالجة الادارة الاسلامية، وإذا ما توجد إشارة إلى غير المسلمين فمن باب المقارنة، أو أن له علاقة بالموضوع.

خدمة وزارة الشئون الدينية لمصالح الادارة الاسلامية

أولا: الصورة والسياسة والاتجاه

كانت وزارة الشئون الدينية بما لها من مكاتب محلية سواء على مستوى المحافظات أم المناطق حتى القرى والأرياف، مسرحا للتنافس على شغل المناصب فيها، بين اتجاهين رئيسيين من الاتجاهات الإسلاميه فى اندونيسيا، وهما جمعية نهضة العلماء والحركة المحمدية، ابتداء من الوزير فالمدير العام والمدير الفرعى حتى رئيس المكتب على مستوى القرية[٣٠]، وقد كان هذا التنافس احدى الأسباب التى أفضت بنهضة العلماء إلى الإنسحاب من ماشومى (Masyumi) أي مجلس شورى المسلمين[٣١]، وهو تنافس لم تخمد ناره إلا فى العقد الأخير من نظام الحكم الجديد، وبالتحديد سنة ١٩٧١م، عندما عين عبد المعطى على (Abdul Mukti Ali) وزيرا للشئون الدينية، ممثلا لحزب جولكار (Golkar) الذى تؤيده الحكومة،

الشكل رقم ٢

الهيكل التنظيمى لوزارة الشئون الدينية لسنة ١٩٨٣م

وكذلك عند تعيين خلف له وهو الحاج عالمشاه راتو فيرويرا نيجارا (H. Alamsyah Ratuperwiranegara) من الجيش، ويليه تعيين مناور شاذلى (Munawir Syadzali) من حزب جولكار، والأخير ترمذى طاهر (Tarmizi Taher) من الجيش.

ولو ألقينا نظرة متفحصة إلى نظام تعيين الوزراء للشئون الدينية حتى الآن، لوجدنا تحولا فى اتجاه التعيين على من هم من القرى أصلا، إلى من هم من المدن، ومن الشيوخ إلى مسئولى الحكومة أو الجيش، ومن أوساط المعاهد التراثية وخريجى الجامعات الشرق الأوسطية إلى المتخرجين من الجامعات الحديثة.[٣٢]

وفيما يتعلق بعهد نظام الحكم الجديد خاصة، يظهر أن تعيين وزراء الشئون الدينية، كان يوضع فيه الاعتبار، حاجة الظروف التنموية، خاصة فيما يتعلق بتنمية الحياة الدينية، فعندماكانت ظروف الدولة تحتاج إلى تشجيع التعايش السلمي بين الأديان، وكان مستوى التربية الدينة ضعيفا، عينت الحكومة عبد المعطى على، العالم التربوي المتخصص فى مقارنة الأديان، وزيرا للشئون الدينية، وقد أثبت جدارته واستطاع أن يؤكد التفاهم المشترك بين الأديان المختلفة من خلال إحياء الحوار والمشاورات، بيد أنه كان موضع الاتهام فيما يتعلق باتجاه التربية الدينية، حيث يقال إنه أدخل تعديلات جذرية فى نظام التعليم الدينى، بحيث يتجه به اتجاها أكثر علمانيا، يتهدد مكانة التربية الدينية؛ ثم إنه كان ضعيف الموقف تجاه مشروع قانون الزواج، المقدم إلى مجلس الشعب سنة ١٩٧٣م، حيث لم يكن له فيه دور إلا مجرد التوقيع على مشروع تم إعداده من قبل وزارة أخرى.[٣٣]

وعندما ساءت العلاقة بين الاسلام كدين وبين فلسفة الدولة "البانجاسيلا"، حتى ليبدو لدى بعض الأوساط من يروج التعارض بينهما، علاوة على الاشاعات حول الباطنية التى قيلت إنها ستكون ديانة جديدة فى أواخر سنة ١٩٧٧م، عينت الحكومة اللواء الحاج عالمشاه راتوفيرويرانيجارا، وزيرا للشئون الدينية، مع مهمة رئيسية هي التأكيد على المسلمين بأن البانجاسيلا لا يتعارض مع الاسلام، وقد نجح فى محاولته للتخفيف من حدة التوتر القائم بين بعض المسلمين (وإن لم يكن عددهم كبيرا) وبين الحكومة، بل نجح فى إقناع المسلمين بأن البانجاسيلا هدية المسلمين للشعب الاندونيسي.[٣٤]

وكانت سياسته ردعا للاتجاه المتطرف، الذى لوحظ متزايدا لدى بعض الأوساط الاسلامية، فى الأيام السابقة على توليه الوزارة، ومع ذلك فقد نجح فى الارتقاء بالامة الاسلامية إلى احتلال الوضع المناسب لمكانتها، بحيث صار الالتزام بالشريعة قويا، ولم يعد مدعاة للسخرية كما كان عليه فى السابق، نتيجة ما كان يروجه الاستعمار الهولندى.

ومن ناحية أخرى أدت سياسته تلك، إلى مواجهة مع داود يوسف (Daud Yoesoef) وأنداده الذين يريدون أن يتخذوا الموقف المحايد تجاه دور الدين فى الحياة السياسية، والذين حاولوا أن يقللوا من دور وزارة الشئون الدينية فى الاشراف على التعليم القومى، وقد قرروا بعدم العطلة فى أيام رمضان، وكذلك محاولتهم لحذف العلوم من المواد الدراسية واستبدالها بالتربية الأخلاقية البانجسيلاوية، إلى غير ذلك من سياسات تعليمية فيها مساس بمصالح المسلمين.

ونظرا للنجاح الذى حققته سياسة عالمشاه، رأت الحكومة أنه آن الأوان لتنظيم الجمعيات الاسلامية وتوحيد أسسها على ما يسمى بالأساس الوحيد للتنظيمات الاجتماعية، بيد أنه نظرا لما يظهر من مواقف معارضة حتى عند بعض الوزراء للشئون الاجتماعية، رأت الحكومة أن تعين عالمشاه الوزير المنسق للشئون الاجتماعية، وعينت مناور شاذلى، الدبلوماسى الناجح، المتخرج من جامعة غربية، وإن كان قد سبق أن تعلم فى المعاهد التراثية والجامعات الاسلامية فى الشرق الأوسط، خلفا له لتولى وزارة الشئون الدينية.

وحيث أنه تخرج من جامعة غربية فقد كان عقلانيا فى آرائه، حتى بدا وكأنه خول لنفسه أن يعالج كثيرا من النصوص الدينية على أساس العقلانية المحضة، فكان يرى أنه ينبغى ترك الآراء الدينية التى لم تعد صالحة لتطور المجتمع، وكان يدعو تبعا لذلك إلى تجديد التعاليم الاسلامية، وما كان يثيره من اتخاذ المنهج العقلانى فى فهم النصوص القرآنية والأحاديث النبوية، قد أزعج المسلمين، حتى لقد نبهه البعض إلى التوبة كما كتبت بعض المجلات وطالبوه بالرجوع عن آرائه.[٣٥]

ومع ذلك كان النجاح الذى حققه فى إقناع الجمعيات الاسلامية باتخاذ ايديولوجية الدولة أساسها العقدى الوحيد، أكبر من هذه الردود الفعلية القصيرة، وكان ذلك أكبر الأسباب التى جعلت الحكومة تعينه لفترة ثانية، فكان أول وزير فى عهد نظام الحكم الجديد، تولى الوزارة لفترتين متتاليتين؛ وفى هذه الفترة الثانية استطاع مناور شاذلى أن يقوم بتحسين الأسس التعليمية، والارتقاء بمستوى جودة المدارس الثانوية الاسلامية،

وذلك بإنشاء مدارس متخصصة، كما نجح فى إقرار قانون المحاكم الشرعية لسنة ١٩٨٩م.

ولا يمكن فصل النجاح الذى حققه مناور شاذلى عن تأييد أكبر معاونيه، وهو الأمين العام لوزارة الشئون الدينية، الدكتور ترمذى طاهر، الرئيس الأسبق لمركز التوجيه الروحي للجيش، والمدرس فى هيئة الدفاعة الوطنى ومعهد الأركان للقوات المسلحة، وقد استطاع أن يحسن من كفاءة الادارة والتنظيم بوزارة الشئون الدينية طوال توليه الأمانة العامة.

ومن أجل ذلك كانت الحكومة تراه أنسب شخص يمكن أن يتولى الوزارة فى المجلس الوزارى السادس، فبجانب مهمته لتحسين أوضاع التعليم الاسلامى، كان يركز اهتمامه أيضا على تجهيز أنسب الظروف للدخول بالمؤمنين إلى عصر الانتاج والصناعة، وتثبيت التعايش السلمى بين الأديان، والارتقاء بدور الأمة فى المشاركة الفعالة فى التنمية الوطنية، وكانت خبرته فى التوجيه الروحى للقوات المسلحة، الذى ترأسه لمدة سبع سنوات، مع تولى الأمانة العامة لوزارة الشئون الدينية لمدة ست سنوات، أكبر عون له فى إنجاز مهمته.

وخلافا لسابقيه الذين جاءوا غرباء إلى الوزارة، لم يحتج ترمذى طاهر إلى مدة طويلة للتكيف مع منصبه كوزير، فما أن تم له استلام الوزارة من مناور شاذلى حتى نهض بأولى خطوة له وهي الدعوة إلى غلق كلية أصول الدين فى المعهد الاسلامى الحكومى العالى[٣٦]، ثم تليه فكرته عن تحويل هذا المعهد نفسه إلى جامعة اسلامية حكومية، وعن دعوته إلى إنشاء كليات دينية فى الجامعات القومية، مما أثار معارضة وزير التربية والثقافة ومعاونيه.

ثانيا: التربية الاسلامية[٣٧]

وكما سبقت الاشارة إليه، كان من مهام وزارة الشئون الدينية هي تنظيم التربية الدينية ورعايتها ومراقبتها، وكانت النتيجة المباشرة لهذه الوظائف هي إتاحة الفرص للعلماء والفقهاء ومدرسو المواد الدينية أن يقدموا خدماتهم داخل المصالح الحكومية، وهي فرصة لهم في نفس الوقت أن يؤدوا رسالتهم في المجالات التعليمية الاسلامية.

وفي سنة ١٩٤٦م أدخلت الوزارة سبعة مواد عامة، كخطوة أولى لوظيفتها الادارية، في المناهج الدراسية للمدارس الاسلامية[٣٨]، وفي السنة التالية عقدت دورة للمدرسين بغية تحسين كفاءة طرق التدريس، وفي نفس السنة تقدم محمود يونس (Mahmud Yunus) بصفته رئيس قسم التربية الدينية لمكتب الوزارة لمنطقة سومطره الوسطى، باقتراح يدعو فيه إلى ضرورة إدخال مواد دينية في المناهج الدراسية للمدارس العامة، ابتداء من المستوى الابتدائي، فالاعدادي إلى الثانوي، وتم وضع الخطة والمناهج الدراسية بعد عام لاحق، وفي سنة ١٩٤٩م أنشئت مدارس اعدادية اسلامية في سومطره الغربية، وإن كانت أهلية[٣٩]، بناء على اقتراح محمود يونس، وافق عليه وزير الشئون الدينية ((تيكو محمد حسن (Teuku Mohammad Hasan)) في الحكومة المؤقتة، وقد سارت على منواله بعض المحافظات الأخرى.

وكانت النتيجة أن تزايد الاحتياج في بعض المناطق من البلاد، إلى عدد كبير من المدرسين، ولذلك أنشأت الوزارة معهد إعداد المدرسين والقضاة سنة ١٩٥١م (SGHA)، وذلك في كل من يوغياكرتا (Yogyakarta) ومالانج (Malang) وكوتاراجا (Kutaraja) وبوكيت تينجي

(Bukuttinggi) وباندونج (Bandung)، ثم أنشأت بعد ثلاث سنوات لاحقة معاهد المعلمين الحكومية، الاربع سنوات منها والست سنوات، وذلك فى بعض المدن الرئيسية.[٤٠]

وبحلول الستينيات شهدت المدارس الاسلامية الأهلية تطورا كبيرا، فأنشأت الوزارة مدارس نموذجية على المستويين الاعدادى والثانوي، بغية تطوير جودتها[٤١]، ولتقوية وضعها القانونى أصدرت الحكومة قرارا وزاريا مشتركا سنة ١٩٧٥م، بين وزراء الشئون الدينية والتعليم والثقافة والداخلية، مؤداه (١) معادلة شهادات المدارس الاسلامية بمثيلاتها من المدارس العامة، و(٢) يحق لحاملى هذه الشهادات الاسلامية مواصلة الدراسة بالمدارس العامة، و(٣) ويحق لتلاميذ المدارس الاسلامية أن يتنقلوا بين المدارس العامة المناظرة لها.[٤٢]

وهذا يفتح المجال للمدارس الاسلامية، ولكنه من ناحية أخرى كان يقتضى منها أن تضحي بعدة مواد دينية، حيث كان عليها أن تتيح للمواد العامة، طبقا للقرار، ساعات دراسية أكثر، وهي نسبة ٧٠٪ مواد عامة و٣٠٪ مواد دينية[٤٣]، وكان وزير الشئون الدينية، عبد المعطى على، صاحب المبادرة هو الذى تعرض للاتهام[٤٤]، من جراء تطبيق القرار، حيث كانت نتيجته أن زاد الاحتياج إلى مدرسين للمواد العامة، أكثر من المعلمين للمواد الدينية، ويعتبر ذلك خسارة لوزارة الشئون الدينية، وبالتالى نشوء مدرسين ليس لهم كفاءة كافية للتدريس.

وزاد الأمر سوءا عندما طبقت المناهج الدراسية لسنة ١٩٩٤م، التى روعيت فيها زيادة نسبة المواد العامة وهي ٨٠٪ فى الوقت الذى تقل فيه نسبة المواد الدينية وهي ٢٠٪[٤٥]، وعلى هذا الأساس يقدر على المدى

الطويل، أنه بعد مرور عشر سنوات إلى عشرين، ستقل الحاجة إلى موظفين لوزارة الشئون الدينية، اللهم إلا إذا عاد الأمر إلى قبول المدرسين غير الأكفياء.

ومع ذلك هناك تفاؤل من السياسة التى اتخذتها الحكومة، يبشر مدرسى العلوم الاسلامية، وذلك بفتح كليات التربية فى عدة جامعات اسلامية حكومية، منذ الستينيات، حيث كانت هذه السياسة ترمى إلى تحسين كفاءة المدرسين، مما يعنى الاشتراط على تعيين مدرسى العلوم الدينية فى المدارس العامة، أن يكون لهم دبلوم المستوى الثانى من كلية التربية للجامعة الاسلامية الحكومية، وأما أولئك الذين تم تعيينهم فيشترط عليهم أن يلتحقوا بالكلية حتى يستطيعوا الحصول على الدبلوم المطلوب، وقد استمر تطبيق هذا النظام منذ سنوات لاحقة، مما نتج عنه آلاف من المتخرجين.

وكذلك فتحت الحكومة كليات الدعوة، حرصا على توفير الحاجة إلى المرشدين والوعاظ من أجل القيام بمهام التوجيه والارشاد فى المجتمع الاسلامي، كما تم فتح كليات الشريعة لتوفير الحاجة إلى قضاة شرعيين، واستمر هذا النظام منذ ثلاثين سنة أخيرة.

وعلى نفس المنوال فتحت الحكومة كليات اصول الدين، لدراسة العقيدة والفلسفة وعلوم القرآن والحديث ومقارنة الأديان، وكليات الاداب لدراسة الثقافة الاسلامية والادب العربى.

بل قامت الحكومة ببعث خريجى الجامعات الاسلامية الحكومية إلى الدراسة فى الشرق الأوسط وفى الجامعات الغربية، بغية تطوير جودة التعليم وتوسيع آفاق الفكر الاسلامى، فى المعاهد الاسلامية العليا

والجامعات الاسلامية الحكومية، وفتحت كذلك قسم الدراسات العليا منذ الثمانينيات، حتى وصل عدد الجامعات الاسلامية الحكومية التى يسمح لها أن تفتح دراسات عليا، إلى سبع جامعات حتى سنة ١٩٩٤م، وهى الجامعة الاسلامية الحكومية فى كل من جاكرتا ويوغياكرتا وأوجونج باندانج (Ujung Pandang) وآشيه (Aceh) وبادانج (Padang) وميدان (Medan) وسورابايا (Surabaya).

ورغم ما تعانيه الوزارة من قلة الجودة فى إجراء التعليم العالى والادارة والتنظيم، إلا أنها من ناحية الآمال المعقود عليها، يمكن أن يقال إن الوزارة قد سارت فى طريق صحيح وتؤدى دورا يحمد عليها فى هذا الوطن المحبوب.

ثالثا: التوجيه والارشاد

إن الوظيفة الأخرى التى يبدو أن الوزارة تؤدى بها مهمتها الادارية الاسلامية باندونيسيا، هي تقديم الخدمات فى مجالات التوجيه الاجتماعي، التى تشمل الدعوة الاسلامية وشئون الزواج وإدارة المساجد والزكاة والوقف والخدمات الاجتماعية الأخرى، بما فى ذلك شئون الحج والتعايش السلمى بين الأديان.

ففيما يتعلق بإعداد الدعاة والوعاظ، قامت الوزارة بعقد دورات للدعاة والخطباء، ورعاية الهيئات العاملة فى مجال الدعوة الاسلامية، وتنشيط تلاوة القرآن بجميع فروعها؛ وإذا كانت السبعينيات قد شهدت تطورات تعرضت فيها الدعوة الاسلامية لشئ من المضايقة ووضع العراقيل

فى سبيل تقدمها، فإن الوزير عالمشاه أبطل كل اللوائح التى وضعت دون مناسبة، وذلك بصدور القرار الوزارى رقم ٤٤ لسنة ١٩٧٨.[٤٦]

وفى محاولة لتنظيم العمليات التبشيرية، أصدر الوزير عالمشاه قرارا وزاريا رقم ٧٠ لسنة ١٩٧٨، يمنع القيام بالتبشير على من قد سبق له اعتناق دين من الأديان المعترف بها فى الدولة، وذلك إذا تم عن طريق الدعاية بالأمور المادية أو النشرات المغرضة، أو إذا تم بالزيارة إلى البيوت.[٤٧]

وحرصا على معالجة المشاكل الطائفية، قامت وزارة الشئون الدينية منذ فترة تولى عبد المعطى على بتشجيع التعايش السلمى بين الأديان، وذلك بتطبيق مبدإ التعايش والتفاهم المشترك عمليا، وكان الفضل يرجع فى ذلك إلى الوزير عالمشاه، الذى قرر مشروع بناء التعايش السلمي بين الأديان، ذلك المشروع الذى ما زال مستمرا حتى الآن.

وعلى الرغم من ذلك كله، لم تزل تحدث زعزعة فى بعض الأحيان، وذلك كالأحداث الدامية بتيمور (Timor) الشرقية فى شهر سبتمبر ١٩٩٥م، كما حدث فى بيكالونجان (Pekalongan) أن قاموا بإحراق المصحف الشريف، الأمر الذى أحدث ردود فعل اسلامية واسعة النطاق، وهذا كله يشير إلى ضرروة التنبه المستمر من جانب الحكومة، فيما يتعلق بالحفاظ على التعايش السلمي بين الأديان.

وأما فيما يتعلق بإدارة شئون الزواج، فقد قامت الحكومة بإصدار قانون للزواج رقم ١ لسنة ١٩٧٤م، ورغم ما أثاره من خلاف فى وجهات النظر حوله، فإن للجهود التى بذلتها الحكومة فى هذا الصدد آثارها الايجابية، بيد أن الواقع أيضا يدل على أن الالتزام بالقانون لم يكن منتشرا،

حيث ما زالت نسبة الطلاق عالية، وكل ذلك يثبت أنه يجب بذل مزيد من الجهود فى هذا السبيل.

وبتطبيق قانون المحاكم الشرعية لسنة ١٩٨٩م، ازدادت الارادة الاسلامية فيما يتعلق بتطبيق الأحكام الشرعية والمحاكم الشرعية ثباتا، رغم ما يكتنف إصداره من إثارة للخلاف الواسع النطاق.[٤٨]

وفى إدارة شئون الحج ازداد التحسن فى خدماتها عاما بعد عام، كما ازداد ارتفاع عدد الحجاج، بل لقد وصل عدد المتقدمين لأداء فريضة الحج فى السنة الماضية (١٩٩٤م) إلى ما يفوق الحصة المخصصة لاندونيسيا وهي ١٩٥,٠٠٠ حاجا، وهو عدد لم يسبق له مثيل فى السنوات السابقة.

رابعا : التعاون المشترك مع مجلس العلماء.

إن الوظيفة الادارية التى تتكفلها وزارة الشئون الدينية لا تعدو أن تكون خدمات ورعاية وتوجيها ومساعدة وإيجاد وسائل مريحة تكفل الحياة الدينية، وهي لا تتدخل فى الشئون الداخلية للمسلمين، من مثل إصدار الفتاوى حول الأمور التى تواجهها الأمة، ومن هنا كان لمجلس العلماء دوره الحاسم فى الدفاع عن مصالح الأمة والحفاظ على نقاء العقيدة.

وطبقا لدليار نور[٤٩] (Deliar Noer) أنشأت الحكومة مجلس العلماء، نظرا لأن هناك قضايا دينية لا تستطيع وزارة الشئون الدينية أن تعالجها ضمن مهامها الادارية، ولهذا فإن مجلس العلماء يمثل احدى الوسائل التى تكمل مهمة الادارة الاسلامية.

وفى الحقيقة، كان هناك مجلس للعلماء منذ سنة ١٩٦٢م، وقد أنشئ بناء على أمر الحكومة المركزية (الرئيس سوكارنو)، إلا أنه لم يعد له نشاط فعال، منذ أوائل عهد نظام الحكم الجديد، وفى بعض الأحيان كان يأخذ موقفا معارض للحكومة، الأمر الذى لم يكن محل ترحيب لدى الحكومة، ولذلك عادت فبادرت بإنشاء مجلس العلماء فى ٢٨ يونيو ١٩٧٥م، وسمي بمجلس العلماء الاندونيسى، مع تحديد مهامها كما يلى:

أ. إصدار الفتاوى والنصح للحكومة، حول الامور المتعلقة برأي الدين فى القضايا التي يواجهها المجتمع، وذلك فى إطار الأمر بالمعروف والنهي عن المنكر؛

ب. تقوية أواصر الأخوة الاسلامية، وتشجيع التعايش السلمي بين الأديان من أجل الحفاظ على الوحدة الوطنية والاستقرار القومى؛

ج. تمثيل المسلمين فى المجلس الاستشارى القومى للأديان؛

د. أن يكون همزة وصل بين العلماء والأمراء، وأن يلعب دور الوساطة بين مطالب الحكومة والمؤمنين، تحقيقا للتنمية الوطنية.[٥٠]

وإذا ألقينا نظرة متفحصة لوظائف مجلس العلماء المذكورة، نجد أن مهمة المجلس جد صعبة، فهو مطلوب من جهة الأمة الاسلامية داخليا، أن يوحد الصفوف والاتجاهات الاسلامية التى كانت معرضة للتفرق والتمزق سياسيا وعقديا ومذهبيا، وهو مطلوب خارجيا أن يمثل الامة الاسلامية فى العلاقة بين الأديان الأخرى، وأن يلعب دور الوساطة بين الأمة والحكومة؛

وفى الواقع، يبدو اتجاه المجلس أقرب إلى الاهتمام بالمصالح الحكومية منها إلى توفير متطلبات الكادحين من الشعب، ويظهر هذا فى سير المجلس الذى كانت الحكومة فيه تأخذ المبادرة أكثر لجمع العلماء بغية والاستشارة والاستفتاء.

ومن بين الفتاوى التى أصدرها المجلس لصالح الحكومة والمجتمع معا هي: (١) حكم حضور المسلم فى الاحتفالات بعيد الميلاد، (٢) إثبات أول أيام شهرى رمضان وشوال من كل سنة، (٣) ذبح البهائم ميكانيكيا، (٤) حدود الاستطاعة لأداء فريضة الحج، (٥) أداء الصلوات جماعة فى المبانى ذات الأدوار المتعددة بإمام واحد، (٦) استخدام الاقراص لمنع الحمل، (٧) تحديد الميقات المكانى للاحرام، (٨) المبيت بمنى ومزدلفة، (٩) المذاهب والفرق المنحرفة (اسلام جماعة وحركة إنكار السنة والأحمدية والشيعة)، (١٠) تكثيف النشاط فى جمع الزكاة، (١١) حكم زكاة الأجور والخدمات، (١٢) التقشف، (١٣) سوء استخدام الأدوية (المخدرات)، (١٤) حكم المولود بدون عقد نكاح، (١٥) الزواج بين مختلفين فى الدين، (١٦) تحديد الطلاق الثلاث، (١٧) عدة المتوفى عنها زوجها، (١٨) حكم أماكن التدليك، (١٩) حكم عائدات المدخرات، (٢٠) حكم التبرع بالعين (من أعضاء الجسم) (٢١) حكم البيع مع عرض الهدايا، (٢٢) حكم التغنى بالآيات القرآنية، (٢٣) نسخ القرآن الكريم بغير الحروف العربية، (٢٤) حكم تشريح الميت، (٢٥) رأي الدين فيمن يعانى من مرض الجذام، (٢٦) القراءات السبعة، (٢٧) حكم أكل لحوم الضفادع.. وما إلى ذلك من الفتاوى.[٥١]

ولم يكن إصدار الفتاوى وظيفة المجلس الوحيدة، فقد وضع أيضا مشاريع لتطوير الدعوة الاسلامية، بما فى ذلك القيام بالدعوة بالحال، أعنى القيام بالاصلاحات الاجتماعية، وكذلك الجهود المشتركة مع الجمعيات الاجتماعية العاملة فى مجال تقديم المساعدات للفقراء والضعفاء.

وبجانب ميل المجلس فيما يبدو إلى تفضيل مصالح الحكومة، كان هناك بعض التوتر بينهما، وذلك بصدور فتوى المجلس المؤرخ ٧ مارس ١٩٨١م، الذى حرم فيه المجلس حضور المسلم لاحتفالات بعيد الميلاد.

وطبقا للوزير عالمشاه، كان الغرض من هذا الفتوى هو تجنيب المسلمين من الخلط بين عقيدتهم وعبادتهم وبين الأديان الأخرى، دون مساس بالحرص على التعايش السلمى بين الأديان باندونيسيا، بيد أنه نظرا لأن الفتوى يمثل موقفا متشددا، كان من الممكن أن يؤدى انتشاره إلى عواقب لا تحمد عقباه، عملت الحكومة بكل الوسائل حتى كانت النتيجة أن سمح المجلس لنفسه أن يسحب فتواه، ولم يكن هذا بدون تأثير سلبي على المجلس نفسه، فقد استقال عقبه الشيخ عبد الملك كريم أمر الله، (المعروف بحمكا)، رئيس المجلس من منصبه، وكانت النتيجة أن انطبع لدى بعض الأوساط، أن الحكومة تقوم بتشجيع التعايش السلمى بين الأديان على حساب الحفاظ على نقاء العقيدة، وأنها تميل إلى احترام التعاليم المسيحية أكثر من التعاليم الاسلامية.[٥٢]

الخلاصة

إن إنشاء وزارة الشئون الدينية، كان ضروريا فى تاريخ الشعب الاندونيسى، وذلك لأن الدولة مبنية على البانجاسيلا، أي المبادئ التى

تكفل الحرية للمؤمنين أن يعتنقوا دينهم، حتى تسير الدولة والحياة الوطنية على أساس من الايمان، وان يشارك المؤمنون فى التنمية الوطنية.

ولقد سارت وزارة الشئون الدينية، فى الحدود الوظائفية المنوطة بها، وهي إدارة التعليم الاسلامي ورعايته وتحسينه وتوجيهه، وتقديم الخدمات فى بناء المجتمع الاسلامي، سواء فيما يتعلق بشئون الزواج والدعوة وبناء المساجد، والخدمات الاجتماعية، وإدارة الحج والمحاكم الشرعية، إلى غير ذلك من المجالات.

وفيما يتعلق بالتعليم، بجانب الانجازات التى تحققت، هناك تناقص فى كفاءة التعليم الدينى، الأمر الذى يهدد نجاح التربية الاسلامية بالخطر، وبالتالى تناقص الحاجة إلى المعلمين فى العلوم الدينية، نتيجة زيادة الحصص العامة فى المواد الدراسية.

وأما فيما يتعلق بالحياة السياسية فقد نجحت وزارة الشئون الدينية فى الارتفاع بمستوى السياسة الاسلامية، وفى التخفيف فى نفس الوقت من حدة المواقف المتطرفة، الموجودة لدى بعض الأوساط الاسلامية، علاوة على ما ظهر لدى الاسلاميين من اتجاهات عقلانية.

ولقد قام مجلس العلماء بمشاركة وزارة الشئون الدينية فى مهمة الإدارة الاسلامية باندونيسيا، خاصة فيما يخص بالأمور التى تهم الأمة الاسلامية، كتقديم الفتاوى والمشورة للحكومة والمجتمع الاسلامى، فيما يواجهه المجتمع من قضايا تحتاج إلى دوره فيها، ولكن يجب الإقرار بأن الحكومة هي التى كانت صاحبة المبادرة فى هذه المشاركة.

تكفل الحرية للمؤمنين أن يعتنقوا دينهم، حتى تسير الدولة والحياة الوطنية على أساس من الايمان، وان يشارك المؤمنون فى التنمية الوطنية.

ولقد سارت وزارة الشئون الدينية، فى الحدود الوظائفية المنوطة بها، وهي إدارة التعليم الاسلامي ورعايته وتحسينه وتوجيهه، وتقديم الخدمات فى بناء المجتمع الاسلامي، سواء فيما يتعلق بشئون الزواج والدعوة وبناء المساجد، والخدمات الاجتماعية، وإدارة الحج والمحاكم الشرعية، إلى غير ذلك من المجالات.

وفيما يتعلق بالتعليم، بجانب الانجازات التى تحققت، هناك تناقص فى كفاءة التعليم الدينى، الأمر الذى يهدد نجاح التربية الاسلامية بالخطر، وبالتالى تناقص الحاجة إلى المعلمين فى العلوم الدينية، نتيجة زيادة الحصص العامة فى المواد الدراسية.

وأما فيما يتعلق بالحياة السياسية فقد نجحت وزارة الشئون الدينية فى الارتفاع بمستوى السياسة الاسلامية، وفى التخفيف فى نفس الوقت من حدة المواقف المتطرفة، الموجودة لدى بعض الأوساط الاسلامية، علاوة على ما ظهر لدى الاسلاميين من اتجاهات عقلانية.

ولقد قام مجلس العلماء بمشاركة وزارة الشئون الدينية فى مهمة الإدارة الاسلامية باندونيسيا، خاصة فيما يخص بالأمور التى تهم الأمة الاسلامية، كتقديم الفتاوى والمشورة للحكومة والمجتمع الاسلامى، فيما يواجهه المجتمع من قضايا تحتاج إلى دوره فيها، ولكن يجب الإقرار بأن الحكومة هي التى كانت صاحبة المبادرة فى هذه المشاركة.

الهوامش

١. والدليل على ذلك التزامهم بممارسة ما يقتضى ديانتهم منذ أسلافهم، وزادت طبيعة التدين لديهم ثباتا، بعدما دخلت المنطقة البوذية والهندوسية والاسلام والمسيحية البروتستانت والكاثوليك.

٢. كان عدد المسلمين قبل الاستقلال وبعيده حوالى ٩٠٪ من مجموع السكان، وأصبح ٨٨,٠٩٪ طبقا للإحصاءات سنة ١٩٨٠م، انظر: Departemen Agama (وزراة الشئون الدينية)، *Monografi Kelembagaan Agama di Indonesia* (بيان حول المؤسسات الدينية باندونيسيا)، جاكرتا: Departemen Agama، ١٩٨٣، ص. ٤٤؛ ونرى أن هذه النسبة لم تدل على تناقص عدد المسلمين، إنما ترجع إلى انضمام كل من جزيرة إيريان (Irian) سنة ١٩٦٣م، وتيمور (Timor) الشرقية سنة ١٩٧٥م إلى اندونيسيا، وهما من المناطق التى تمثل فيها المسيحية الغالبية العظمى.

٣. ادارة الدينية تعنى فى حدود معينة الرعاية والتوجيه والارشاد ومعالجة القضايا الدينية والتنسيق بين المؤسسات الدينية، حتى يتم التعاون فيما بينها لتحقيق أغراضها؛ قارن: Muhammad A. Al-Buraey (محمد أ. البرعى)، *Islam Landasan Alternatif Administrasi Pembangunan* (الاسلام كعنصر بديل فى الادارة التنموية)؛ ترجمة احمد ناصر بوديمان (Achmad Nasir Budiman)، جاكرتا: CV. Rajawali، ١٩٨٦، ص. ٢٣٢-٢٣٣.

٤. Kafrawi Ridwan (كفراوى رضوان)، *Struktur Organisasi dan Kebijaksanaan Operasional Departemen Agama* (الهيكل التنظيمى والسياسات العملية لوزارة الشئون الدينية)، جاكرتا: Departemen Agama، ١٩٧٩م، ص. ٢

٥. Ahmad Ghazali (أحمد غزالى)، *Struktur Organisasi Departemen Agama* الهيكل التنظيمى لوزارة الشئون الدينية)، جاكرتا: Departemen Agama، ١٩٨٣م، ص ٢.

٦ MD. Mansoer dkk (م.د. منصور وزملاؤه)، *Sejarah Minangkabau* (تاريخ مينانجكاباو)، جاكرتا: Barata، ١٩٧٠م، ص ٦٤.

٧ Departemen Agama (وزارة الشئون الدينية)، *Pokok-Pokok Organisasi Departemen Agama* (الاسس التنظيمية لوزارة الشئون الدينية)، جاكرتا: Departemen Agama، ١٩٨٤م، ص ٣٠.

٨ أحمد غزالى، المرجع السابق، ص ٤

٩ ومفهوم السلطة الكنسية هنا ليس المقصود منه بناء الكنيسة، إنما الجماعة المسيحية، انظر: Alfons S. Suhardi (ألفونس س. سوهاردى)، "Susunan Hirarkhis Gereja" (النظام الطبقى فى الكنيسة) فى مجلة *Hak Kemukuman* رقم ٤٥/٤٦، سبتمبر ١٩٨٦م، ص ١٤.

١٠ Wardoyo (واردويو)، *Mengenal Departemen Agama* (التعرف على وزارة الشئون الدينية)، سورابايا: Bina Ilmu، ١٩٨٣م، ص ١١.

١١ من المؤشرات التي تدل على وضع العراقيل في سبيل تقدم الدعوة الاسلامية في ذلك هو المراقبة على الحجاج، وتطبيق قانون المعلمين المسلمين، والمراقبة على الشئون المالية للمساجد، والمراقبة على الحركات الدينية.

١٢ انظر: Deliar Noer (دليار نور)، *Administrasi Islam di Indonesia* (الادارة الاسلامية باندونيسيا)، جاكرتا: CV. Rajawali، ١٩٨٣م، ص ١٥.

١٣ واردويو، المرجع السابق، ص ١٢.

١٤ دليار نور، المرجع السابق، ص١٦-١٧.

١٥ ومن المعارضين هم لاتوهارهاري (Latuharhari)، مسيحي من مالوكو (Maluku)، وقد ادعى أن وجود وزارة للشئون الدينية سيشكل إزعاجا بين الأديان، حيث ينزعج المسيحيون إذا ما عين مسلم وزيرا لها، والعكس صحيح؛ واقترح أن تقوم بإدارة الشئون الدينية وزارة التربية والتعليم، وقد أيده في رأيه عبد العباس (Abdul Abbas)، مسلم من منطقة لامبونج (Lampung) واقترح أن يصبح اسم الوزارة هو وزارة التربية التعليم والشئون الدينية؛ وانضم إلى فريق المؤيدين كذلك، إيوا كوسوماسومانترى (Iwa Kusumasumantri)، وهو مسلم مؤمن بالقومية من جاوه الغربية؛ وكان يرى أن الشئون الدينية لا تقوم بها وزارة بعينها، نظرا لما تتسم بها الحكومة من الوطنية، ثم إننا -كما يقول- "قد أولينا اهتماما مبالغا فيه بالشئون الدينية منذ السنوات الثلاث الأخيرة"؛ وكان كي هاجر ديوانتارا (Ki Hajar Dewantara) من المعارضين أيضا، وإن كان ألطف في رأيه من الآخرين، فكان يرى أن تقوم بإدارة الشئون الدينية وزارة الداخلية؛ ويرى من جانبنا أن السبب الكامن وراء معارضة لاتوهارهاري لم يكن بكون الوزارة إزعاجا بين الأديان إنما يعكس خوفه من أن تكون الوزارة حصنا منيعا للعقيدة الاسلامية فيما يستقبل من الأيام، وهذا ليس تخوفا منه شخصيا، إنما تخوف غير المسلمين بما فيهم القوميون العلمانيون الذين يرون فصل الدين عن الدولة.

١٦ أحمد غزالي، المرجع السابق، ص ٦.

١٧ دليار نور، المرجع السابق، ص ١٤.

١٨ وزارة الشئون الدينية، الأسس التنظيمية لوزارة الشئون الدينية، مرجع سابق، ص ٣٤.

١٩ واردويو، المرجع السابق، ص ١٠.

٢٠ M. Rusli Karim (محمد روسلي كريم)، *Dinamika Islam di Indonesia: Suatu Tinjauan Sosial Politik* (النشاط الاسلامي باندونيسيا: نظرة اجتماعية سياسية)، يوغياكرتا: Hinindita،

١٩٨٥م، ص ٤٧؛ وانظر ايضا: وزارة الشئون الدينية: الأسس التنظيمية لوزارة الشئون الدينية، مرجع سابق.

٢١ دليار نور، المرجع السابق، ص ٢١.

٢٢ أحمد غزالي، المرجع السابق، ص٧.

٢٣ Alamsyah Ratu Perwiranegara (عالمشاه راتوفيرويرانيجارا)، "Amanat Hari Amal Bakti ke 36" (تأملات في ذكرى ميلاد وزارة الشئون الدينية السادس والثلاثين) في مجلة *Amal Bakti*، العدد ١١، باداتج، فبراير ١٩٨٢م، ص٦-٧.

٢٤ المرجع السابق، ص٣٧.

٢٥ كفراوي رضوان، المرجع السابق، ص ٣٢.

٢٦ Alamsyah Ratu Perwiranegara (عالمشاه راتوفيرويرانيجارا)، *Pembinaan Kehidupan Beragama di Indonesia* (تنمية الحياة الدينية باندونيسيا)، جاكرتا: وزارة الشئون الدينية، ١٩٨٢م، ص ٣٨.

٢٧ المرجع السابق، ص ٣-٤

٢٨ كفراوي رضوان، المرجع السابق، ص ٣٧-٤١.

٢٩ لم يكن هناك أمين عام ولا مديرون عامون وما اليهم، إنما يصدر الوزير اوامره إلى رؤساء الأقسام مباشرة.

٣٠ اسماء وزراء الشئون الدينية منذ إنشائه حتى الآن هم: الحاج أحمد رشيدي (H.A. Rasyidi) من جمعية المحمدية، والشيخ الحاج فتح الرحمن كفراوي (KH. Fathurrahman Kafrawi) من جمعية نهضة العلماء، والشيخ الحاج مشكور (KH. Masykur) من جمعية نهضة العلماء، والشيخ الحاج انور الدين (KH. Anwaruddin) من حزب شركات اسلام الاندونيسي (PSII) والشيخ الحاج وحيد هاشم (KH. Wahid Hasyim) من جمعية نهضة العلماء، والشيخ الحاج فقيه عثمان (KH. Faqih Usman) من جمعية المحمدية، والشيخ الحاج إلياس (KH. Ilyas) من جمعية نهضة العلماء، والشيخ الحاج عبد الواهب وهاب (KH. A. Wahīb Wahab) من جمعية نهضة العلماء، والشيخ الحاج سيف الدين زهري (KH. Syaifuddin Zuhri) من جمعية نهضة العلماء، والشيخ الحاج محمد دحلان (KH. M. Dahlan) من جمعية نهضة العلماء؛ انظر: سيف الدين زهري، *Sejarah Kebangkitan Islam dan Perkembangannya di Indonesia* (تاريخ النهضة الاسلامية وتطورها باندونيسيا)، باندونج: PT. Al-Ma'arif، ١٩٨١م، ص٦٦٠؛ ثم يأتي الوزير الحاج عبد المعطى على (H.A. Mukti Ali) من حزب جولكار (Golkar) والحاج عالمشاه راتوفيرويرانيجارا من الجيش، ومناور شاذلي من جولكار وترمذي طاهر من الجيش.

٣١ انظر: دليار نور، المرجع السابق، ص ٥؛ وانظر أيضا: سيف الدين زهرى ، المرجع السابق، ص٦٤٢-٦٤٣.

٣٢ دليار نور، المرجع السابق، ص ٢٥-٢٦.

٣٣ دليار نور، المرجع نفسه، ص ٢٨

٣٤ وهذا ثابت بما كان يقوم به ممثلو المسلمين فى اللجنة القومية لإعداد الاستقلال الاندونيسي. الذين رضوا بأن يحذفوا الكلمات السبعة وهي "مع وجوب تطبيق الشريعة الاسلامية على المسلمين" الواردة بعد كلمة "الالوهية" (التى تمثل أول مبدإ من المبادئ الخمسة، اي البانجاسيلا، ايديولوجية الدولة؛ المترجم)، واستبدالها بـ"الايمان بالله الواحد الأحد"؛ وذلك لا لشئ إلا حفاظا على الوحدة الوطنية؛ انظر : عالمشاه، *تنمية الحياة الدينية باندونيسيا*، مرجع سابق، ص ٤٦-٤٧.

٣٥ رسلى كريم، المرجع السابق، ص٥١

٣٦ لقد دعا إلى ذلك بناء على قلة الراغبين فى الالتحاق بتلك الكلية، ثم انه -كما يقول- " لاينبغى فصل العقيدة بأن تعالج فى كلية بعينها"؛ وعلى الرغم من أنه كان يرجع فيقول "ليس المقصود أن يتم ذلك الآن، وليس قاصرا على كلية أصول الدين وحدها إنما الكليات التى يقل عدد الراغبين فى الالتحاق بها، إلا أن دعوته اثارت ردود فعل اسلامية؛ وبصرف النظر عما أثاره من خلاف، كان لفكرته آثاره الايجابية، وهي أنها أتي الفكرة تنير القائمين بشئون الكلية إلى القيام بالاصلاحات وبالدعوة فى نفس الوقت إلى تحديد مناهجها الدراسية من خلال عقد اجتماع لعمداء الكلية؛ والنتيجة أن الحكومة تعطى الأولوية لمن يتقدمون من خريجى الكلية أن يتوظفوا فى المصالح الحكومية.

٣٧ نظرا لأن الموضوع الذى نحن بصدده يتعلق بالتربية الاسلامية فإننا نصرف النظر عن الاشارة إلى المؤسسات الاسلامية للتربية، فنركز هنا على السياسات الحكومية فيما يتعلق بالتعليم الاسلامى.

٣٨ وهذه المواد السبعة هي: القراءة والكتابة لاتينيا، والحساب، والجغرافيا، والتاريخ، واللغة الاندونيسية، والرياضة البدنية؛ انظر: A. Timur Djaelani (أ. تيمور جيلانى)، *Peningkatan Mutu Pendidikan dan Pembangunan Pergurian Agama* (تطوير كفاءة التربية وتنمية المعاهد الدينية)، جاكرتا: Dermaga، ١٩٨٣م، ص ٢٣.

٣٩ Mahmud Yunus (محمود يونس)، *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia* (تاريخ التربية الاسلامية باندونيسيا)، جاكرتا: Penerbit Mutiara، ١٩٧٩م، ص ١١٤-١١٧.

٤٠ أ. تيمور جيلانى، المرجع السابق، ص٤٤-٤٥.

٤١ المرجع نفسه، ص١٩.

٤٢ M. Djamil Latief (محمد جميل لطيف) *Himpunan Peraturan Tentang Pendidikan Agama* (مجموع اللوائح المتعلقة بالتربية الدينية)، جاكرتا: وزارة الشئون الدينية، ١٩٨٣م، ص ٨٥-٨٦.

٤٣ المرجع نفسه

٤٤ بل كان هناك من يرى ذلك محاولة لدفن المعاهد الدينية، وأكثر تطرفا من يرى أنه كان محاولة لإدخال العلمانية على نظام التعليم الاسلامي؛ قارن: Azyumardi Azra (آزيوماردى آزرا)، "Surau Di Tengah Krisis; Pesantren Dalam Perspektif Masyarakat" (المسجد فى مأزق: المعاهد التراثية فى نظر المجتمع)، فى : Dawam Raharjo (ed) (دوام راهارجو، الناشر)، *Pergulatan Dunia Pesantren; Membangun Dari Bawah* (الصراع فى عالم المعاهد التراثية: اصلاح البنية التحتية)، جاكرتا: P3M، ١٩٨٥م، ص ١٧٠

٤٥ انظر: Departemen Agama (وزارة الشئون الدينية)، *Landasan Program Dan Pengembangan Kurikulum MTS* (أسس تطوير المناهج الدراسية للمدارس الاعدادية الاسلامية) ، جاكرتا: وزارة الشئون الدينية، ١٩٩٣م، ص ٢٠

٤٦ عالمشاه، المرجع السابق، ص٧٠

٤٧ المرجع نفسه، ص ٧٨

٤٨ إن الطوائف التى تعارض مشروع قانون المحاكم الشرعية، كانت تبث إشاعات بأن تطبيق القانون إنما هو رجوع إلى إحياء ميثاق جاكرتا (أي الاعلان بأن الدولة مؤسسة على الشريعة الاسلامية. المترجم). بيد أن موقف نوابنا فى مجلس الشعب كان أكثر حكمة حيث وافقوا على المشروع.

٤٩ دليار نور، المرجع السابق، ص ١٢٥

٥٠ Lukman Rais (لقمان رئيس) "Lima Belas Tahun Majlis Ulama Indonesia: Antara Tantangan Dan Harapan" (خمسة عشر سنة على إنشاء مجلس العلماء الاندونيسى: بين التحديات والآمال)، فى مجلة *Suara Mesjid* العدد ١٩٢، جاكرتا: سبتمبر ١٩٩٠م، ص ١٦

٥١ المرجع نفسه، ص ١٧

٥٢ عالمشاه، المرجع السابق، ص ١٠٠-١٠١.

آليرمان حمزه: طالب فى الدراسات العليا الجامعة الإسلامية الحكومية شريف هداية الله بجاكرتا.